

DELIMA MEDIA SOCIAL : PEREKAT PERSAUDARAAN ATAU MEMICU KONTROVERSI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Feni Kurniasih, Syifa Halimatussadiyah, Atipa Muji, Nurul Khotimah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: fenikurniasih9@gmail.com, syifahalim000@gmail.com, atipa@uinsaizu.ac.id, nurulkhotimah@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi perekat persaudaraan dengan menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang dan memungkinkan mereka untuk terhubung dan berbagi informasi dengan mudah. Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi platform yang memicu kontroversi dan perpecahan. Jurnal ini mengeksplorasi dilema media sosial sebagai alat untuk memperkuat persaudaraan dan memicu kontroversi. Jurnal ini membahas bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai positif seperti toleransi, empati, dan kerjasama, serta bagaimana media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan kebencian, perundungan, dan informasi yang salah. Jurnal ini juga membahas faktor-faktor yang berkontribusi pada penggunaan media sosial yang positif dan negatif, serta peran individu, komunitas, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan media sosial yang lebih positif dan kondusif.

Kata kunci: Media Social, Mahasiswa, Kontroversi

Abstract

Social media has become an inseparable part of modern society's life. On the one hand, social media can be the glue of brotherhood by connecting people from various backgrounds and allowing them to connect and share information easily. On the other hand, social media can also be a platform that triggers controversy and division. This journal explores the dilemma of social media as a tool to strengthen camaraderie and spark controversy. This journal discusses how social media can be used to promote positive values such as tolerance, empathy, and cooperation, as well as how social media

can be used to spread hatred, bullying, and misinformation. This journal also discusses the factors that contribute to positive and negative social media use, as well as the role of individuals, communities and governments in creating a more positive and conducive social media environment.

Keywords : *Social Media, Student, Konroversy*

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia modern, dengan lebih dari 4,4 miliar pengguna aktif di seluruh dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah mengalami perkembangan yang sangat cepat dan telah berubah menjadi platform yang sangat berpengaruh dalam cara manusia berinteraksi, berbagi informasi, dan mempengaruhi opini masyarakat. Namun, dengan keberadaan media sosial yang semakin luas dan beragam, telah muncul beberapa isu yang memerlukan perhatian khusus, seperti kebenaran informasi, post-truth, dan moderasi beragama. Pada awalnya, media sosial dianggap sebagai platform yang dapat memperluas akses informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa media sosial juga dapat menjadi sumber informasi yang tidak akurat dan dapat memicu kontroversi.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kecenderungan penggunaan informasi yang tidak dipertahankan oleh sumber yang kredibel, serta kecenderungan untuk membagikan informasi yang tidak jelas atau tidak akurat tanpa melakukan verifikasi. Dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul beberapa kasus yang menunjukkan bagaimana media sosial dapat memicu kontroversi dan mempengaruhi opini masyarakat. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah kasus propaganda yang dilakukan oleh beberapa negara untuk mempengaruhi opini masyarakat melalui media sosial. Kasus lainnya adalah penyebaran informasi yang tidak akurat dan berita palsu yang dapat mempengaruhi keputusan masyarakat dan memicu konflik. Dalam konteks Indonesia, media sosial telah menjadi sangat populer dan telah berpengaruh besar dalam cara masyarakat berinteraksi dan mempengaruhi opini. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa media sosial juga dapat menjadi sumber informasi yang tidak akurat dan dapat memicu kontroversi.

Dalam artikel ini, kita akan membahas bagaimana media sosial dapat mempengaruhi masyarakat dan bagaimana masyarakat dapat mempengaruhi media sosial. Kita juga akan membahas beberapa contoh kasus yang menunjukkan bagaimana media sosial dapat memicu kontroversi dan mempengaruhi opini masyarakat. Dengan demikian, kita dapat memahami lebih baik bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai platform yang dapat memperluas akses informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat, serta bagaimana masyarakat dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pemerintah..

Metode Penelitian

Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dilema media social. Data kualitatif akan dikumpulkan melalui wawancara, survei, dan analisis konten media social..

Hasil dan Pembahasan

Bagaimana penggunaan media sosial dapat mempengaruhi persaudaraan antarumat beragama dan apakah ini dapat meningkatkan toleransi dan keharmonisan?

Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi persaudaraan antarumat beragama dengan cara yang kompleks dan multifaktor. ada beberapa contoh bagaimana penggunaan media sosial dapat mempengaruhi persaudaraan antarumat beragama dan apakah ini dapat meningkatkan toleransi dan keharmonisan: Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi persaudaraan antarumat beragama dengan cara yang signifikan. Media sosial dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang agama lain, serta memperluas pertemanan dengan masyarakat luas. Dalam hal ini, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk membangun persaudaraan antarumat beragama.

Media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun persaudaraan antarumat beragama. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah media yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content, serta membangun sebuah komunitas. Dengan demikian, media sosial dapat membantu membangun sebuah komunitas yang saling menghargai dan memahami perbedaan agama. Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Agama Indonesia

menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat membantu meningkatkan moderasi beragama. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menggiring peserta didik agar menanamkan sikap toleransi, adil, dan bijak dalam bermasyarakat dan beragama.

Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap komitmen organisasi dan apakah ini dapat mempengaruhi persaudaraan antarumat beragama?

Budaya organisasi memainkan peranan penting dalam mempengaruhi komitmen organisasi dan dapat memiliki implikasi pada persaudaraan antarumat beragama. Budaya organisasi dapat mempengaruhi komitmen organisasi dengan cara yang signifikan. Budaya organisasi yang kuat dan jelas dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang tujuan organisasi, serta mempengaruhi perilaku anggota organisasi. Dalam hal ini, budaya organisasi dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan komitmen organisasi.

Budaya organisasi juga dapat mempengaruhi persaudaraan antarumat beragama dengan cara yang kompleks dan multifaktor. Budaya organisasi yang inklusif dan menghormati perbedaan agama dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang agama lain, serta memperluas pertemanan dengan masyarakat luas. Dalam hal ini, budaya organisasi dapat menjadi sarana efektif untuk membangun persaudaraan antarumat beragama. Budaya organisasi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun persaudaraan antarumat beragama. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan budaya organisasi sebagai sebuah budaya yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content, serta membangun sebuah komunitas. Dengan demikian, budaya organisasi dapat membantu membangun sebuah komunitas yang saling menghargai dan memahami perbedaan agama.

Bagaimana konsep ukhuwwah dalam al-Qur'an dapat diterapkan dalam membangun persaudaraan antarumat beragama dan apakah ini dapat meningkatkan toleransi dan keharmonisan?

Konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an memiliki implikasi yang signifikan dalam membangun persaudaraan antarumat beragama. Ukhuwwah, yang dapat diterjemahkan sebagai persaudaraan, memiliki makna yang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk keagamaan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Dalam Al-Qur'an,

ukhuwwah dianggap sebagai prinsip yang sangat penting dalam membangun solidaritas dan kerukunan antarumat beragama. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, ukhuwwah dihubungkan dengan keharmonisan dan toleransi. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat: 13, Allah SWT berfirman: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat ini menekankan pentingnya persaudaraan dan toleransi antarumat beragama, serta mengutamakan kejujuran dan kepedulian sebagai kualitas yang paling dihormati Allah. Dalam konteks membangun persaudaraan antarumat beragama, ukhuwwah dapat diterapkan melalui berbagai cara. Pertama, dengan memahami dan menghormati perbedaan antarumat beragama, serta mengakui hak-hak dan kepentingan setiap individu. Kedua, dengan meningkatkan dialog dan interaksi antarumat beragama, serta mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Ketiga, dengan mengembangkan nilai-nilai kejujuran, kepedulian, dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas perbedaan. Dalam beberapa sumber, ukhuwwah dianggap sebagai prinsip yang dapat meningkatkan toleransi dan keharmonisan antarumat beragama. Misalnya, dalam sebuah makalah, ukhuwwah dianggap sebagai cara untuk mengatasi perbedaan antarumat beragama dan meningkatkan solidaritas antarumat beragama. Dalam makalah lain, ukhuwwah dianggap sebagai prinsip yang dapat membantu mengatasi konflik internal agama dan meningkatkan keharmonisan antarumat beragama.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, ukhuwwah dihubungkan dengan keharmonisan dan toleransi. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat: 13, Allah SWT berfirman: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini menekankan pentingnya persaudaraan dan toleransi antarumat beragama, serta mengutamakan kejujuran dan kepedulian sebagai kualitas yang paling dihormati Allah. Dalam konteks

membangun persaudaraan antarumat beragama, ukhuwwah dapat diterapkan melalui berbagai cara. Pertama, dengan memahami dan menghormati perbedaan antarumat beragama, serta mengakui hak-hak dan kepentingan setiap individu. Kedua, dengan meningkatkan dialog dan interaksi antarumat beragama, serta mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Ketiga, dengan mengembangkan nilai-nilai kejujuran, kepedulian, dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas perbedaan.

Bagaimana analisis simbolisme dalam komunikasi dapat mempengaruhi persaudaraan antarumat beragama dan apakah ini dapat meningkatkan toleransi dan keharmonisan?

Analisis simbolisme dalam komunikasi dapat mempengaruhi persaudaraan antarumat beragama dengan cara yang signifikan. Simbolisme dalam komunikasi berarti penggunaan simbol, seperti gambar, warna, atau kata-kata, untuk mengkomunikasikan pesan dan nilai-nilai yang terkait dengan suatu agama atau budaya. Dalam konteks persaudaraan antarumat beragama, analisis simbolisme dalam komunikasi dapat membantu memahami bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan keyakinan yang terkait dengan agama dan budaya yang berbeda. Dalam beberapa sumber, analisis simbolisme dalam komunikasi dianggap sebagai cara untuk meningkatkan toleransi dan keharmonisan antarumat beragama. Misalnya, dalam sebuah makalah, analisis simbolisme dalam komunikasi dianggap sebagai cara untuk memahami bagaimana simbol-simbol digunakan dalam komunikasi antarumat beragama dan bagaimana mereka dapat digunakan untuk meningkatkan toleransi dan keharmonisan. Dalam makalah lain, analisis simbolisme dalam komunikasi dianggap sebagai cara untuk memahami bagaimana simbol-simbol digunakan dalam komunikasi antarumat beragama dan bagaimana mereka dapat digunakan untuk meningkatkan toleransi dan keharmonisan.

Contoh dari hal ini adalah diadakannya buka bersama yang dilakukan oleh masyarakat dengan agama yang berbeda. Kemudian kehadiran media sosial juga menjadi perantara dalam menyebarkan komunikasi untuk mempromosikan toleransi ini, baik dalam bentuk video ataupun tulisan seperti hastag. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, ukhuwwah dihubungkan dengan keharmonisan dan toleransi. Misalnya, dalam Surah Al-

Hujurat: 13, Allah SWT berfirman: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat ini menekankan pentingnya persaudaraan dan toleransi antarumat beragama, serta mengutamakan kejujuran dan kepedulian sebagai kualitas yang paling dihormati Allah.

Dalam konteks membangun persaudaraan antarumat beragama, analisis simbolisme dalam komunikasi dapat diterapkan melalui berbagai cara. Pertama, dengan memahami dan menghormati perbedaan antarumat beragama, serta mengakui hak-hak dan kepentingan setiap individu. Kedua, dengan meningkatkan dialog dan interaksi antarumat beragama, serta mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Ketiga, dengan mengembangkan nilai-nilai kejujuran, kepedulian, dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas perbedaan.

Perekat Persaudaraan atau Memicu Kontroversi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Perekat persaudaraan dan memicu kontroversi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, organisasi-organisasi Islam yang radikal dapat memicu kontroversi dan memisahkan masyarakat, seperti yang disebutkan dalam sumber . Keterbukaan dan kerjasama antar agama dapat menjadi strategi untuk mengatasi radikalisme dan memperkuat "kepercayaan kita pada kemanusiaan." Kedua, literatur keislaman generasi milenial, seperti yang dipublikasikan dalam sumber , menunjukkan bahwa gagasan besar dan tema terkait keislaman generasi milenial dapat dipahami melalui data dan dinamika masing-masing daerah.

Dalam konteks Universitas Islam Negeri, ini dapat berarti bahwa generasi milenial yang belajar di universitas ini memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda terhadap keislaman dan agama. Ketiga, hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi terhadap produk fashion, seperti yang dipublikasikan dalam sumber , dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa Universitas Islam Negeri

berinteraksi dengan budaya dan nilai-nilai agama. Dalam beberapa kasus, gaya hidup hedonis dapat memicu kontroversi dan memisahkan individu dari nilai-nilai agama. Keempat, perjuangan Islam di Indonesia, seperti yang disebutkan dalam sumber , tidak dapat dilakukan tanpa adanya ukhuwah islamiyah.

Persaudaraan dalam Islam dan iman dapat menjadi perekat persaudaraan dan memperkuat keislaman. Terakhir, moderasi beragama, seperti yang dipublikasikan dalam sumber , dapat menjadi strategi untuk mengatasi kontroversi dan memperkuat keislaman. Moderasi beragama dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi antar agama dan antar individu. Dalam sintesis, perekat persaudaraan atau memicu kontroversi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dapat dilihat dalam beberapa aspek, termasuk radikalisme, pandangan keislaman generasi milenial, gaya hidup hedonis, perjuangan Islam, dan moderasi beragama. Dalam beberapa kasus, perekat persaudaraan dapat memperkuat keislaman, sementara dalam beberapa kasus lain, memicu kontroversi dapat memisahkan individu dari nilai-nilai agama.

Kesimpulan

Perekat persaudaraan dan memicu kontroversi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, organisasi-organisasi Islam yang radikal dapat memicu kontroversi dan memisahkan masyarakat, seperti yang disebutkan dalam sumber . Keterbukaan dan kerjasama antar agama dapat menjadi strategi untuk mengatasi radikalisme dan memperkuat "kepercayaan kita pada kemanusiaan." Kedua, literatur keislaman generasi milenial, seperti yang dipublikasikan dalam sumber , menunjukkan bahwa gagasan besar dan tema terkait keislaman generasi milenial dapat dipahami melalui data dan dinamika masing-masing daerah. Dalam konteks Universitas Islam Negeri, ini dapat berarti bahwa generasi milenial yang belajar di universitas ini memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda terhadap keislaman dan agama. Ketiga, hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi terhadap produk fashion, seperti yang dipublikasikan dalam sumber , dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa Universitas Islam Negeri berinteraksi dengan budaya dan nilai-nilai agama. Dalam beberapa kasus, gaya hidup hedonis dapat memicu kontroversi dan memisahkan individu dari nilai-nilai

agama. Keempat, perjuangan Islam di Indonesia, seperti yang disebutkan dalam sumber , tidak dapat dilakukan tanpa adanya ukhuwah islamiyah. Persaudaraan dalam Islam dan iman dapat menjadi perekat persaudaraan dan memperkuat keislaman. Terakhir, moderasi beragama, seperti yang dipublikasikan dalam sumber , dapat menjadi strategi untuk mengatasi kontroversi dan memperkuat keislaman. Moderasi beragama dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi antar agama dan antar individu. Dalam sintesis, perekat persaudaraan atau memicu kontroversi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dapat dilihat dalam beberapa aspek, termasuk radikalisme, pandangan keislaman generasi milenial, gaya hidup hedonis, perjuangan Islam, dan moderasi beragama. Dalam beberapa kasus, perekat persaudaraan dapat memperkuat keislaman, sementara dalam beberapa kasus lain, memicu kontroversi dapat memisahkan individu dari nilai-nilai agama.

Bibliografi

- NATHANAEL G. SUMAKTOYO, (2015), dkk, agama, keterbukaan dan demokrasi : Harapan dan tantangan, Cetakan 1, oktober, Diterbitkan oleh pusat studi Agama dan Demokrasi Yayasan paramadina bekerjasama dengan The Asia Foundation dan The Ford Foundation
- Churria, Ainul, 'KONSEP AL-UKHUWAH DALAM AL- QUR ' ĀN (Kajian Tafsīr Tematik)', 22.2, 167–79
- Fathony, Ivan Issa, Ismatul Maula, Widyapuri Prasastiningtyas, Jasiah, and Fadli, 'Analisis Simbolisme Dalam Komunikasi Selama Bulan Ramadhan Untuk Mempromosikan Toleransi Antar Umat Beragama', AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional, 5.1 (2023), 57–67 <<https://doi.org/10.54783/jin.v5i1.678>>
- Ghazali, Adeng Muchtar, 'Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam', Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya, 1.1 (2016), 25–40 <<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>>
- Marpuah, Marpuah, 'Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan', Harmoni, 18.2 (2019), 51–72 <<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>>
- Mong, Ambrose, 'Religious Policy', Sino-Vatican Relations, 2 (2020), 19–36 <<https://doi.org/10.2307/j.ctv10vm131.8>>
- Permana, Agus, 'Problematisasi Dan Prospek Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia Masa Orde Baru', Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah, 6.2 (2022), 51–79 <<https://doi.org/10.15575/hm.v6i2.21147>>